

PENERAPAN GAYA KOMUNIKASI PELATIH DALAM PROSES LATIHAN ATLET RENANG DI AMPHIBI AQUATIC SPORT CLUB KARAWANG

Cunengsih, Ana Fitriana Poerana, Fajar Hariyanto
Universitas Singaperbangsa Karawang
cucucunengsih915@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran olahraga karena berperan dalam penyampaian instruksi, pembentukan motivasi, serta pembangunan hubungan antara pelatih dan atlet. Dalam konteks latihan renang, pelatih dituntut mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik atlet agar tujuan latihan dapat tercapai secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami gaya komunikasi pelatih serta respons atlet di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pelatih dan atlet yang terlibat aktif dalam kegiatan latihan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih menerapkan berbagai gaya komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi latihan dan kebutuhan atlet. Gaya komunikasi yang dominan digunakan meliputi gaya terstruktur (*the structuring style*), gaya dinamis (*the dynamic style*), dan gaya keterbukaan (*the equalitarian style*). Gaya komunikasi tersebut diterapkan melalui penyampaian instruksi yang jelas, pemberian motivasi selama latihan, serta penciptaan interaksi yang memungkinkan atlet menyampaikan pertanyaan dan pendapat. Selain itu, gaya kontrol (*the controlling style*) digunakan dalam situasi tertentu yang memerlukan ketegasan dan disiplin. Respons atlet terhadap penerapan gaya komunikasi tersebut cenderung positif, ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman terhadap instruksi, antusiasme dalam mengikuti latihan, serta terbangunnya hubungan yang baik antara pelatih dan atlet.

Kata Kunci: Atlet Renang, Gaya Komunikasi, Komunikasi Olahraga, Pelatih Renang, Proses Latihan

ABSTRACT

Communication is a crucial aspect of the sports learning process because it plays a role in conveying instructions, fostering motivation, and building relationships between coaches and athletes. In the context of swimming training, coaches are expected to adapt their communication styles to the athletes' characteristics so that training objectives can be

effectively achieved. This study aims to describe and understand coaches' communication styles and athletes' responses in the Swimming Class at the Amphibi Aquatic Sport Club in Karawang. The study employed a descriptive qualitative method. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of coaches and athletes actively involved in training activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that coaches employ various communication styles tailored to training conditions and athletes' needs. The dominant communication styles used include the structuring style, the dynamic style, and the equalitarian style. These communication styles are implemented through the delivery of clear instructions, the provision of motivation during training, and the creation of interactions that allow athletes to ask questions and express their opinions. Additionally, the controlling style is used in specific situations that require firmness and discipline. Athletes' responses to the application of these communication styles tend to be positive, as evidenced by increased understanding of instructions, enthusiasm in participating in training, and the development of good relationships between coaches and athletes.

Keywords: Communication Styles, Sports Communication, Swimming Coaches, Swimming Athletes, Training Process.

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses pembinaan atlet olahraga, khususnya dalam olahraga renang antara pelatih dan atlet. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communicatio*. Kata tersebut berasal dari kata sifat *communis* yang berarti umum, bersama, atau terbuka, serta kata kerja *communicare* yang bermakna berdiskusi, bermusyawarah, atau menjalin dialog. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses membangun hubungan dan kebersamaan dengan orang lain melalui pertukaran informasi, gagasan, maupun pemahaman untuk mencapai kesamaan makna (Abidin, 2021:32).

Pentingnya gaya komunikasi tercermin dalam perannya sebagai struktur yang memanfaatkan tujuan dan kehendak untuk memengaruhi orang lain. Pendekatan ini meliputi berbagai bentuk penyampaian, seperti empati, ekspresi emosi, hingga pemberian instruksi, yang semuanya diarahkan untuk menciptakan pengaruh, mendorong perubahan, atau membentuk perilaku individu agar memberikan respons tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi (Febriani, 2024). Dalam kegiatan latihan, pelatih tidak hanya bertugas menyampaikan materi teknik dan strategi olahraga, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mampu membangun motivasi, kedisiplinan, serta kepercayaan diri atlet.

Selaras dengan penelitian yang berjudul “*Sport Communication: Revealing the Use of Instructional Communication on Football Coaching Process*” oleh (Wahyudi & Laturrakhmi, 2022) menunjukkan bahwa pelatih memainkan peran sentral sebagai komunikator dalam pelatihan olahraga. Keberhasilan proses latihan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis pelatih melainkan bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh atlet. Oleh karena itu, gaya komunikasi pelatih menjadi salah satu aspek yang penting dalam menciptakan proses latihan yang efektif.

Gaya komunikasi merujuk pada cara individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan pernyataannya kepada orang lain melalui penggunaan bahasa, perilaku, gerakan, serta unsur non-verbal lainnya dalam proses interaksi. Setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda, di mana sebagian lebih dominan menggunakan bahasa tubuh, sementara yang lain lebih mengandalkan pesan verbal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi bersifat personal dan dipengaruhi oleh cara seseorang membangun hubungan dengan lawan bicaranya. Tujuan utama dari penerapan gaya komunikasi adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan direspons secara positif oleh pendengar selama proses interaksi berlangsung. Berbagai kajian menyebutkan bahwa gaya komunikasi merupakan akumulasi dari unsur komunikasi verbal dan non-verbal. Pesan verbal disampaikan melalui pilihan kata yang digunakan, sementara unsur suprasegmental seperti nada suara, penekanan, dan intonasi turut menjadi ciri penting dalam membentuk gaya komunikasi seseorang (Liliweri, 2017). Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip dalam penelitian (Iskandar, 2025), gaya komunikasi didefinisikan sebagai serangkaian perilaku interpersonal yang digunakan secara khusus dalam situasi tertentu. Gaya komunikasi dapat dipahami sebagai cara individu mengekspresikan kepribadian mereka dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks. Gaya komunikasi mencerminkan karakteristik unik seseorang dalam cara mereka menyampaikan pesan, merespons lawan bicara, dan membangun hubungan interpersonal, termasuk kedekatan emosional. Dalam hal ini, gaya komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Memahami berbagai gaya komunikasi memungkinkan individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan situasi dan kelompok sasaran yang berbeda.

Secara umum, seorang pelatih dapat didefinisikan sebagai seseorang yang membantu atlet untuk mempelajari keterampilan tertentu dan mengembangkan diri dalam bidang olahraga masing-masing. Dalam konteks olahraga, pelatih bertugas melatih atlet dalam cabang olahraga tertentu. Pelatih juga dianggap sebagai ahli yang memiliki tanggung jawab sebagai mentor, pelatih, dan pembimbing agar atlet dapat mencapai prestasi optimal dalam waktu terbatas (Purbaningrum & Wulandari, 2021).

Pada Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang, fenomena ini terlihat secara nyata. Berdasarkan temuan awal, kelas berenang tersebut diikuti oleh beragam karakteristik anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Kondisi ini menuntut pelatih untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis dalam mengajar renang, tetapi juga kemampuan komunikasi yang adaptif. Pelatih dihadapkan pada situasi yang dinamis, di mana pendekatan komunikasi yang digunakan kepada anak dengan kebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam model gaya komunikasi menurut Tubbs and Moss ada enam macam gaya komunikasi, seperti *Controlling Style* (Gaya Kontrol), *Equalitarian Style* (Gaya Keterbukaan), *Structuring Style* (Gaya Terstruktur), *Dynamic Style* (Gaya Dinamis), *Relinquishing Style* (Gaya Melepaskan) dan *Withdrawal Style* (Gaya Menarik Diri) yang disesuaikan dengan kondisi dan respons anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini merupakan untuk menggambarkan dan memahami gaya komunikasi pelatih dan *respons* atlet di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi olahraga melalui pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menafsirkan gaya komunikasi yang diterapkan dalam proses latihan oleh pelatih. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelatih dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka, baik verbal maupun non-verbal, serta waktu penyampaian pesan, guna menciptakan suasana latihan yang mendukung antusiasme atlet dalam berlatih dan dipertimbangkan dalam pengembangan latihan di klub renang lokal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena, data dan informasi yang penulis kumpulkan dan penulis peroleh merupakan data yang bersifat keterangan-keterangan berupa kata-kata atau teks bukan berupa angka. Pendekatan

deskriptif ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi yang digunakan pelatih pada konteks pelatihan atlet. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan individu maupun konteks sosial secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Pemahaman tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif melalui rangkaian kata-kata, dengan data yang diperoleh secara rinci dari sumber informasi yang dapat dipercaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber data. Informan yang menjadi sumber data dipilih berdasarkan kriteria atau keanggotaan mereka dalam kelas berenang Amphibi Aquatic Sport Club, sehingga mereka dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan dan data yang diinginkan dapat dengan mudah dikumpulkan. Informan yang memenuhi kriteria di atas menjadi responden dan sekaligus objek penelitian dan sumber informasi. Data dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penerapan teknik penelitian lapangan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dengan tiga pelatih renang dari Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang, ditemukan bahwa para pelatih menerapkan berbagai gaya komunikasi yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, karakteristik atlet, serta situasi latihan. Penerapan gaya komunikasi ini menunjukkan fleksibilitas para pelatih dalam menyampaikan instruksi, membangun hubungan yang erat dengan para atlet, menjaga disiplin, serta mengatasi hambatan komunikasi selama proses pembelajaran renang. Analisis hasil dilakukan berdasarkan model gaya komunikasi Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, yang mencakup enam gaya komunikasi: *Controlling Style* (Gaya Kontrol), *Equalitarian Style* (Gaya Keterbukaan), *Structuring Style* (Gaya Terstruktur), *Dynamic Style* (Gaya Dinamis), *Relinquishing Style* (Gaya Melepaskan) dan *Withdrawal Style* (Gaya Menarik Diri).

***The Controlling Style* (Gaya Kontrol)**

The Controlling Style atau disebut juga Gaya komunikasi mengendalikan. Gaya komunikasi ini ditandai dengan kecenderungan komunikator untuk menguasai situasi dan mengarahkan perilaku audiens. Komunikator yang menggunakan gaya ini biasanya

memberikan instruksi langsung dan mengharapkan pihak lain untuk mengikuti instruksi tersebut tanpa banyak ruang untuk dialog. Komunikasi bersifat satu arah *one way communications*, di mana pesan mengalir dari komunikator ke komunikan tanpa umpan balik yang menjadi fokus (Iskandar, 2025).

Pelatih di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang menerapkan gaya komunikasi ini. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya komunikasi ini diterapkan dalam situasi yang menuntut kedisiplinan, konsentrasi, dan kepatuhan terhadap instruksi. Menurut Pelatih S pada kelas lanjutan, mengakui bahwa ia termasuk pelatih yang tegas, terutama ketika para atlet mulai mengeluh atau kehilangan fokus selama latihan. Ia menekankan bahwa target yang telah ditetapkan harus tercapai sebelum para atlet diperbolehkan beristirahat atau bermain. Seperti apa yang dikatakan beliau pada sesi wawancara "Kalau saya, tipikal anda harus tetap sesuai instruksi, karena biar mencapai target. Kalau udah mulai Atlet udah kayak udah ngeluh capek atau apa gitu, udah, harus tegas ayo cepat, cepat, cepat gitu. Saya terbilangnya kategorinya adalah pelatih yang tegas".

Selain itu, Pelatih Apada kelas prestasi juga menunjukkan ketegasan ketika para atlet kurang fokus atau ketika latihan difokuskan pada pencapaian waktu tertentu. Menurutnya, ketegasan diperlukan agar para atlet dapat terus berkembang, namun harus diimbangi dengan kemampuan menilai kondisi para atlet, "Kalau kayak gitu sih biasanya melihat anak-anaknya juga sih kalau akang ya. Kalau misalkan anak-anaknya, oh ini anak-anak masih kuat nih. Patokannya mereka masih senyum. Kalau mereka senyum berarti mereka masih kuat. Iya ada, harus. Apalagi kalau main *speed* ya, kalau main speed sama catatan waktu itu udah harus dalam tanda kutip galak lah ya, tegas gitu kan, biar anak-anak dapet gitu".

Hal yang sama berlaku bagi Pelatih P pada kelas pemula, yang menunjukkan ketegasan terutama dalam menangani atlet usia dini serta atlet dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Dalam situasi tertentu, ia memberikan teguran langsung agar para atlet tetap fokus pada instruksi yang diberikan. Seperti dari hasil wawancara ia mengatakan, "Ya baru kita kerasin anaknya, kita kasih, bukan sedikit bentakan ya, kayak kita kasih teguran aja bahwa kamu tuh harus seperti ini nih, kayak anak yang ADHD itu anaknya kan emang kita harus lebih keras, harus lebih walaupun dia usianya 5 tahun tetap aja mereka harus dikerasin, karena anak ADHD itu, anak ADHD kan aktifnya Masya Allah banget, nah itu bener-bener kita harus lebih tegas, harus sedikit galak". Pelatih P, di sisi lain, menerapkan

aturan yang jelas bagi atlet kelas pemula, seperti harus menunggu giliran, mengikuti instruksi pelatih, dan tidak bergerak sebelum diminta. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketertiban dan keamanan selama latihan "Kita kasih tau dulu arahannya seperti apa, misalkan kalian diem disini duduk, nanti gantian. Kalau kakak bilang tunggu, tunggu. Tidak boleh ada yang bergerak sama sekali".

Hasil ini menunjukkan bahwa *The Controlling Style* atau gaya komunikasi yang mengontrol diterapkan di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang sesuai situasi dan bertujuan untuk menjaga proses latihan agar tetap disiplin serta efektif.

The Equalitarian Style (Gaya Keterbukaan)

The Equalitarian Style atau gaya komunikasi keterbukaan ditandai dengan komunikasi dua arah, terbuka, kesempatan untuk mengemukakan pendapat, serta hubungan yang relatif dekat antara pembicara dan pendengar. Dalam gaya ini, komunikator berusaha menciptakan suasana yang terbuka, setara, dan transparan agar setiap individu merasa dihargai. Proses komunikasi berlangsung secara timbal balik, di mana audiens didorong untuk merespons atau memberikan umpan balik (Iskandar, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pelatih di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club menerapkan gaya komunikasi ini dalam membangun hubungan dengan para atlet. Para pelatih memberikan kesempatan kepada para atlet untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kesulitan, dan menceritakan pengalaman mereka selama latihan.

Menurut Pelatih S menjelaskan bahwa ia lebih menyukai atlet yang secara aktif mengajukan pertanyaan, daripada hanya diam selama latihan, "Dibolehkan. Justru saya lebih suka yang bertanya daripada yang diam, Saya lebih suka anak yang aktif ya". Selain itu, ia berusaha membangun hubungan yang nyaman dengan memberikan pengakuan berupa pujian, tos, atau hadiah kecil ketika para atlet mencapai tujuan tertentu. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan personal, terutama terhadap atlet yang cenderung pemalu atau membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, "Ngebangunnya seperti kita harus lebih kasih kepercayaan terus terhadap dia. Apalagi kayak misalnya gerakan yang baru, kita harus memberi dia kayak sebuah tos gitu, kayak, oke *Good Job*, gitu kan. Ataupun kayak misalnya dia mencapai sebuah target gitu kan. Targetnya bisa gaya bebas 25 meter, walaupun sebelumnya belum bisa. Nah itu kita kayak memberikan *reward* untuk dia. Nah itu kue, atau *snack* yang dia suka."

Temuan serupa juga terlihat pada Pelatih A, yang memberikan ruang bagi atlet untuk bertanya dan berusaha menciptakan suasana latihan yang tidak terlalu serius melalui candaan dan interaksi yang sesuai usia, "Iya, sering ngasih kesempatan buat mereka bertanya gitu. Biasanya sih suka, bukan ngeledak ya, ibaratnya ngasih bercanda ke anak-anak".

Pada kelas pemula justru berbeda, Pelatih P mengatakan bahwa anak-anak di kelas pemula ini tidak banyak bertanya mengenai teknik yang di ajarkan, justru cenderung hanya mengikuti instruksi dari pelatih saja. Walaupun begitu, Pelatih P tetap terbuka untuk para atlet yang bertanya ketika sesi latihan berlangsung dan membangun kedekatan dengan para atlet melalui interaksi intensif dan suasana latihan yang santai namun tetap terarah, "Suka, tapi rata-rata nggak pada nanyain sih. Anaknya belum bisa nanya ini tuh seperti apa, ini tuh gunanya untuk apa, karena anak usia 3 sampai 5 tahun itu ya".

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan positif antara pelatih dengan atlet merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar renang. Komunikasi yang terbuka memungkinkan para atlet untuk lebih mudah menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi, sehingga proses latihan dapat berjalan dengan lebih optimal.

The Structuring Style (Gaya Terstruktur)

The Structuring Style atau gaya terstruktur ditandai dengan penyampaian aturan, tujuan, prosedur, dan instruksi yang jelas guna mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Gaya terstruktur menekankan pada organisasi pesan yang jelas, teratur, dan sistematis. Komunikator yang menggunakan gaya ini berfokus pada penyampaian informasi dalam struktur logis yang mudah dipahami oleh audiens. Penjelasan disajikan secara terperinci dan terarah agar audiens dapat mengikuti alur pemikiran dengan lebih baik. Meskipun komunikasinya terstruktur, gaya ini tetap memberikan ruang untuk pertanyaan dan diskusi (Iskandar, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi ini adalah salah satu gaya yang paling sering digunakan oleh semua informan. Dalam proses latihandi Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang, pelatih secara konsisten memberikan instruksi teknis, menjelaskan urutan gerakan, menetapkan tujuan latihan, dan menentukan aturan yang harus dipatuhi oleh para atlet.

Pada Pelatih A menjelaskan bahwa setiap sesi latihan selalu dimulai dengan penjelasan mengenai teknik, jenis latihan (*drill*), jarak renang, hingga target waktu yang

harus dicapai oleh para atlet. Di kelas prestasi, instruksi diberikan secara lebih rinci karena berkaitan dengan performa atlet seperti dari hasil wawancara "Kalau di renang itu biasanya pertama kita jelasin tekniknya dulu kayak gimana gitu kan. Abis itu nanti drillnya kayak gimana. Setelah *drill*nya kayak gitu nanti kita kasih tau nih jarak-jaraknya berapa meter. Misalkan 2x100 kayak tadi tuh 2x100 meter gerakan. *Speed* gaya bebas itu terus kalau misalkan *drill* nanti dijelasin gerakannya kayak apa kalau misalkan main *speed* nanti itu dijelasin juga misalkan target waktunya harus 100 m harus satu menit 50 gitu atau 50 m harus dapat 45 detik. Nah itu di instruksinya kayak gitu sih biasanya kalau untuk di kelas prestasi".

Adapun dari Pelatih S juga mencatat bahwa setiap atlet memiliki target yang berbeda sesuai dengan kemampuan individu mereka. Pada kelas pemula diharapkan mampu menguasai teknik dasar seperti teknik *bubble* dan pernapasan, sementara atlet kelas lanjutan yang lebih mahir diarahkan untuk mencapai target kecepatan tertentu "Kita kadang kalau yang kecil itu harus benar-benar ditekuni banget. Kadang kan yang gede ibaratnya bisa cuman pake instruksi misal, yuk kamu kaki papan, kepala di atas, jalan! Nah, sedangkan yang kecil itu tidak. Kadang harus diajarin *bubble* dulu. Nah, nanti di sini, papannya pegangan di sini. Ininya di sini, ininya di sini. Kakinya gini, ya. Oke? baru mereka maju, ngerti, paham

Hal sama juga dilakukan oleh Pelatih P, beliau memberikan instruksi yang jelas bagi atlet kelas pemula pada sesi latihan berlangsung. "Ya, sebelumnya kita harus ke anak itu ngasih tau dulu nih, contohnya gerakannya seperti apa, misalkan gaya bebas, ambil nafasnya seperti apa, kita kasih tau harus berapa lama atau berapa detik di dalam air, saat mengambil nafas, saat mengeluarkan nafasnya seperti apa, kita harus contohkan dengan detail seperti itu". Namun, dari hasil wawancara Pelatih P mengatakan bahwa ada sedikit perbedaan cara penyampaiannya ketika berbicara dengan atlet kelas pemula. Pelatih P menyesuaikan gaya komunikasi yang digunakan ketika melatih atlet anak usia dini seperti cenderung lebih halus nada bicaranya. "Ya, berhubung saya mendapatkan anaknya di usia 3 tahun sampai 5 tahun, jadi ya cukup dengan bahasa sehari-hari saja. Jadi misalkan kamu ambil nafasnya seperti ini ya sayang, harusnya *bubble* nya seperti ini, nggak boleh ambil nafas mengeluarkan dari mulut, nggak boleh mengeluarkan nafasnya dari mulut, harus dari hidung. Jadi ya bahasa

sehari-hari saja, karena anak seperti itu kan nggak bisa keras, anak usia 3 sampai 5 tahun kan masih harus dimanja banget, nggak bisa kita kerasin banget".

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terstruktur memainkan peran penting dalam memberikan kejelasan mengenai tujuan latihan dan membantu para atlet memahami apa yang harus mereka lakukan selama latihandi Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang.

The Dynamic Style (Gaya Dinamis)

The Dynamic Style atau gaya komunikasi dinamis ditandai dengan penyampaian pesan yang energik, yang mendorong audiens untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Komunikator yang menggunakan gaya ini biasanya menggunakan berbagai teknik seperti humor, bercerita, dan ungkapan verbal yang ekspresif untuk menarik perhatian audiens (Iskandar, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga pelatihdi Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang menerapkan gaya komunikasi yang dinamis, terutama ketika para atlet mengalami kehilangan motivasi, rasa takut, atau kelelahan selama latihan. Pelatih S sering memotivasi atlet yang takut air dengan meyakinkan mereka bahwa kolam renang memiliki batas kedalaman yang aman"kadang kita tuh dapet anak yang kategorinya takut dengan air, jadi kita mencoba untuk Mencoba untuk memberi arahan, kayak misalnya, coba resapi, nikmatin kedalamannya, apakah terlalu dalam atau tidak. Yang penting jangan panik.Jadi, segimanapun dalamnya, saya selalu memberi motivasi, kolam, segimanapun dalamnya pasti ada batasannya. Tapi berbeda dengan laut, kalau laut itu tidak ada batasannya".

Sedangkan Pelatih A menggunakan humor dan candaan untuk memulihkan motivasi atlet yang kelelahan selama latihan."Biasanya sih suka, bukan ngeledek ya, ibaratnya ngasih bercanda ke anak-anak. Yang tadinya anak-anaknya lagi kayak, waduh jaraknya capek banget nih, kelihatan capek. Anak-anaknya leseh gitu kan, udah berapa puteran. Nah biasanya suka ngajak bercanda gitu kan, nyenggol-nyenggol dikit lah gitu. Kayak gitu-gitu sih".

Pada kelas pemula, Pelatih P memberikan banyak dorongan verbal kepada para atlet muda agar mereka lebih percaya diri dalam mengikuti instruksi dan mencoba keterampilan baru di dalam air" Kita tetap bilang, kamu harus percaya sama coach, kalau kamu nggak percaya, kamu nggak akan bisa-bisa.Kita harus bener-bener ngeyakinin banget sama

anaknya, dan alhamdulillah selama ini, dari yang baru banget tuh, bisa semua sih, alhamdulillah udah bisa pada dilepas".

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai motivator yang membantu atlet mengatasi hambatan psikologis selama proses pembelajaran.

The Relinquishing Style (Gaya Melepaskan)

The Relinquishing Style atau gaya komunikasi melepaskan ditandai dengan kesediaan komunikator untuk menerima masukan, kritik, serta pendapat dari audiens. Dalam gaya komunikasi ini, komunikasi diarahkan pada kerja sama dan pembagian tanggung jawab antar pihak yang terlibat. Komunikator cenderung bersikap lebih terbuka dan tidak dominan, serta memberikan ruang yang luas bagi komunikan untuk menyampaikan pandangan mereka. Ciri utama gaya melepaskan adalah adanya keterbukaan terhadap umpan balik dan saran dari audiens, sehingga tercipta interaksi yang bersifat kolaboratif. Dalam penelitian ini, di Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang, gaya "*Relinquishing*" terlihat ketika pelatih mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan atlet selama latihan (Iskandar, 2025).

Pelatih A, misalnya, terkadang menyesuaikan tujuan latihan jika para atlet terlihat kelelahan. Penyesuaian ini dilakukan setelah ia mengamati ekspresi wajah dan kondisi fisik para atlet selama latihan, "Kalau misalkan mereka udah dari mimik mukanya udah kelihatan capek. Udah ngeluh, nah baru bisa lah diturunin catatan waktunya. Gitu sih biasanya. Kadang-kadang ada momen kayak gitu kalau misalkan sih anak-anaknya itu pas lagi capek terus kayak kayak minggu kemarin tahun minggu kemarin tuh emang cuacanya tuh Panas nih, oh panas banget. Minggu kemarin kalau nggak salah, apa tiga minggu kemarin. Dan anak-anak itu kondisinya ketika latihan, mereka ngeluh gitu. Nah ketika itu ya, ah udahlah jalan aja gitu. Nggak usah terlalu di... Asal program jalan gitu ya. Nggak usah terlalu di targetnya, nggak usah terlalu di naikin gitu. Artinya udah biarin aja yang penting untuk anak-anak jalan".

Pelatih S juga menunjukkan fleksibilitas dengan memberikan waktu istirahat, waktu makan, atau waktu bermain kepada para atlet ketika mereka tidak dalam kondisi optimal. Seperti apa yang dikatakan dalam wawancara, "Nah, paling saya menyuruh dia untuk istirahat terlebih dahulu, ataupun kadang saya menawarkan, apakah kamu mau makan?"

Kadang atlet tuh yang ditanya adalah, boleh makan tidak kak. Nah itu, kadang menanyakan apakah dia sudah makan atau belum. Jadi kadang kita harus menanyakan keadaan dia ketika sebelum memulai. Jadi biar kita tahu, oh si atlet itu udah makan, oh si atlet itu baru pulang les. Jadi biar kita tahu *mood* dia ataupun kondisi keadaan dia, lapar atau tidak. Kalau misalnya itu kan, ya berarti pasti ada *snack time* sebelum sesi renang selesai".

Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pelatih, fakta yang ditemukan bahwa, pada Kelas Berenang Amphibi Aquatic Sport Club Karawang ada ruang untuk mempertimbangkan kondisi para atlet menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya melakukan komunikasi satu arah melainkan ada pertimbangan tersendiri terhadap kondisi para atlet dan selalu terbuka terhadap keluhan-keluhan atlet selama proses latihan berlangsung.

The Withdrawal Style (Gaya Komunikasi Menarik Diri)

The Withdrawal Style atau gaya penarikan diri adalah gaya komunikasi di mana seseorang menarik diri dan menghindari partisipasi aktif dalam proses interaksi. Gaya ini biasanya muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman atau tertekan, atau berada dalam situasi yang dianggap kurang mendukung. Ciri utama gaya penarikan diri terlihat dari kecenderungan komunikator untuk menghindari interaksi langsung dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam percakapan. Orang dengan gaya ini sering menghindari pertanyaan atau diskusi yang dapat menimbulkan konflik. Sikapnya pasif, di mana komunikator tidak berusaha untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengendalikan situasi komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, gaya komunikasi ini hampir tidak ditemukan dalam proses latihan di Amphibi Aquatic Sport Club Karawang. Sebaliknya, ketiga informan justru menekankan pentingnya komunikasi yang intensif selama proses latihan (Iskandar, 2025).

Pelatih P menjelaskan bahwa komunikasi harus tetap dilakukan meskipun terkadang terasa lelah, karena komunikasi merupakan bagian penting dari proses belajar renang, "Iya. Kita lebih ke *intens*, sering, walaupun males gitu ya buat ngomong, tapi kan komunikasi itu penting, jadi ya mau nggak mau kita harus banyak ngomong, gerakan salah kita benerin, dengan misalkan ambil nafasnya salah, ya mau nggak mau tangan kita juga ikutan gerak, ini tuh seperti ini loh, nah ini nggak boleh ambil nafasnya ke sini, ke depan, harus ke pinggir, misalkan kayak gitu".

Hal serupa juga diungkapkan oleh pelatih S, yang lebih memilih untuk mendekati para atlet dan mencari penyebab di balik perilaku tertentu, daripada mengabaikannya. Seperti yang dikatakannya, "Tidak, karena sebagai pendidik tidak diajarkan seperti itu. Ya, jadi kalau misalnya anak seperti itu, kita coba tanya baik-baik ataupun kita tanya keadaan dia gimana. Kalaupun tidak mau yaudah, kita biarkan dia istirahat terlebih dahulu, kumpulkan energi dia".

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang tertutup bukanlah gaya yang diterapkan oleh para pelatih dalam proses belajar renang di Amphibi Aquatic Sport Club Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya komunikasi yang paling sering digunakan oleh para pelatih renang di Amphibi Aquatic Sport Club Karawang adalah *The Structuring Style* (Gaya Terstruktur), *The Dynamic Style* (Gaya Dinamis), dan *The Equalitarian Style* (Gaya Keterbukaan). Ketiga gaya ini diterapkan secara bersamaan untuk menyampaikan instruksi teknis, membangun hubungan positif dengan para atlet, serta meningkatkan motivasi selama latihan.

Sebaliknya, *The Controlling Style* (Gaya Kontrol) digunakan dalam situasi tertentu yang membutuhkan disiplin dan konsentrasi tinggi, sedangkan *The Relinquishing Style* (Gaya Melepaskan) berupa pemberian kebebasan kepada atlet sesuai dengan situasi masing-masing. Lalu, *The Withdrawal Style* (Gaya Menarik Diri) tidak ditemukan sebagai gaya komunikasi yang digunakan dalam kegiatan latihan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi pelatih renang tidak bergantung pada gaya komunikasi tertentu, melainkan pada kemampuan pelatih untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik atlet, tujuan latihan, serta situasi di lapangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelatih menerapkan berbagai gaya komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik atlet, usia, tingkat kemampuan, serta situasi latihan. Berdasarkan model gaya komunikasi Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, gaya komunikasi yang paling sering digunakan adalah *The Structuring Style* (Gaya Terstruktur), *The Dynamic Style* (Gaya Dinamis), dan *The Equalitarian Style* (Gaya

Keterbukaan). Gaya komunikasi terstruktur diekspresikan melalui penyampaian instruksi, tujuan, aturan, dan penjelasan teknis yang jelas. Gaya komunikasi dinamis ditunjukkan melalui motivasi, dorongan, serta upaya untuk meningkatkan antusiasme atlet selama latihan. Sebaliknya, gaya komunikasi keterbukaan ditunjukkan melalui kesempatan yang diberikan pelatih untuk mengajukan pertanyaan, dan hubungan interpersonal yang dibangun antara pelatih dan atlet.

Selain itu, *The Controlling Style* (Gaya Kontrol) diterapkan dalam situasi tertentu yang membutuhkan ketegasan dan disiplin, terutama ketika para atlet kurang fokus atau perlu dibimbing untuk mencapai tujuan latihan. Gaya komunikasi ini terlihat dari pemberian kesempatan kepada atlet untuk menyampaikan kebutuhan dan kondisi mereka selama latihan. Sebaliknya, *The Withdrawal Style* (Gaya Menarik Diri) gaya komunikasi ini tidak ditemukan sebagai gaya komunikasi yang diterapkan oleh para pelatih, karena semua responden menekankan pentingnya keterlibatan dan komunikasi yang intensif dalam proses pembelajaran renang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya komunikasi pelatih dalam proses latihan di Amphibi Aquatic Sport Club Karawang, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan renang. Pelatih tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi teknis, tetapi juga sebagai motivator, pendamping, dan fasilitator yang membantu atlet memahami materi latihan, membangun kepercayaan diri, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas komunikasi pelatih renang di Amphibi Aquatic Sport Club Karawang terletak pada kemampuan pelatih untuk menggabungkan berbagai gaya komunikasi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan atlet dan kondisi latihan. Fleksibilitas ini merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, membangun hubungan positif antara pelatih dan atlet, serta memberikan dukungan optimal dalam mencapai tujuan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2021). *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Cetakan ke-2). CV. PUSTAKA SETIA.
- Aeni, N., Kusumaningrum, R., & Widya Budhiarti, T. (2024). *Gaya Komunikasi Pelatih Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Club Karate Universitas Singaperbangsa*

- Karawang. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education and Empowerment)*, 7(2), 118–128.
<https://journal.unsika.ac.id/speed/article/view/11847%0Ahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/speed>
- Fachrezi, Y. (2022). Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Renang (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Renang Dalam Membangun Motivasi Juara Di Rr Sport Swimming Club Bandung). *Skripsi Universitas Komputer Indonesia*.
- Hartanto, D. (2023). *Gaya Komunikasi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bandung Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa 2022/2023*. 10–41.
<http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8329>
- Iskandar, A. (2025). *Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro Tv*. 3. [https://repository.uinsaizu.ac.id/33971/1/Full Skripsi Gaya Host Valentinus Resa.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/33971/1/Full%20Skripsi%20Gaya%20Host%20Valentinus%20Resa.pdf)
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Purbaningrum, A., & Yeti Wulandari, F. (2021). Peran pelatih dalam membentuk karakter atlet atletik tpc-t kota kediri untuk menunjang prestasi. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(4), 9.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi (Eisi Revis)*. PT Rineka Cipta.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Wahyudi, D., & Laturrakhmi, Y. F. (2022). *Sport Communication: Revealing the Use of Instructional Communication on Football Coaching Process*. 15(1).